

Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia
bmuvid@gmail.com

Abstract

Madrasa as a form of identity of Islamic education, it acts as an educational institution that not only organizes religion-based learning, but also provides general subject matter. This is done by KH A Wahid Hasyim. The emphasis in this research is the effort to find and breakthrough KH A Wahid Hasyim in modernizing madrasa so that it can always exist above the dynamics of the times. KH A Wahid Hasyim has a vision and mission to learn a variety of methods, integration of the general religious curriculum, activate the library: increase interest in reading, foster motivation to learn and encourage, encourage gender in religious education, and develop an ideal Islamic education management.

Keywords: *KH A Wahid Hasyim, Modernization, Madrasa, Millennial Era*

Abstrak

Madrasah sebagai bentuk jati diri dari pendidikan Islam, ia berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran berbasis agama, namun juga memberi materi pelajaran umum. Ini yang dilakukan oleh KH A Wahid Hasyim. Titik tekan dalam *penelitian* ini adalah usaha menemukan gagasan dan gebrakan KH A Wahid Hasyim dalam memodernisasikan madrasah agar selalu bisa eksis di atas dinamika zaman. Temuan dari penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa KH A Wahid Hasyim memiliki visi misi untuk melakukan variasi metode pembelajaran, integralisasi kurikulum agama umum, mengaktifkan perpustakaan: meningkatkan hobi membaca, menebarkan motivasi belajar dan mendorong berkarya, persamaan gender dalam pendidikan agama, dan membangun manajemen pendidikan Islam yang ideal.

Kata Kunci: *KH A Wahid Hasyim, Modernisasi, Madrasah, Era Milenial*

Pendahuluan

Madrasah sebagai wujud dari pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang ikut serta dalam memberikan kontribusi pengetahuan agama dan umum bagi masyarakat. Peran madrasah lebih formal sebagai institusi lembaga pendidikan Islam dari pada pesantren. Sehingga madrasah dituntut untuk lebih peka dalam merespon dinamika yang berkaitan dengan pendidikan terlebih pendidikan Islam agar bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, dan agar eksistensi madrasah tetap ada, tidak hanyut oleh derasnya persaingan global.¹

¹ Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)," *Humanus* 14, no. 2 (2015): 174–82.

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang berhasil menyatukan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak ada dikotomi antar ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya dengan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum menjadikan madrasah harus berusaha semaksimal mungkin agar benar-benar terwujud dalam diri peserta didik pengetahuan agama dan umum.² Ini yang memotivasi para pemikir dan pembaharu Islam di Indonesia untuk mendirikan sebuah madrasah.³

Hal tersebut jugalah yang menjadikan KH. A Wahid Hasyim sadar dan tergerak untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bersinergi dengan ilmu pengetahuan umum. Karena, tidak mungkin ia merubah sistem dan model pesantren yang bernuansa Islam klasik menjadi pesantren yang bernuansa barat (modern) saat itu. Sehingga atas saran sang ayah (KH. Hasyim Asy'ari) ia diminta untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan (formal) untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga lahirlah madrasah Nidzamiyyah di Tebuireng Jombang.⁴

Madrasah Nidzamiyah di Pesantren Tebuireng Jombang oleh KH A Wahid Hasyim atas saran, masukan dan restu sang ayah KH Hasyim Asy'ari. Karena pada awalnya, ia ingin melakukan perubahan sistem dan cara mengajar di Pondok pesantren Tebuireng Jombang agar tidak monoton dan kering dari dinamika ilmu pengetahuan, tetapi usahanya tersebut ditolak oleh KH Hasyim Asy'ari. Namun KH Hasyim Asy'ari tidak hanya menolak usulan tersebut, tetapi memberikan saran kepada puteranya untuk mendirikan sebuah wadah (lembaga) pendidikan Islam yang mana di dalamnya bisa deprogram seperti yang ia inginkan. Dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari ingin pesantren tetap menjadi pesantren sebagai basis pendidikan Islam klasik, untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum maka ia mengusulkan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan itulah yang dilaksanakan oleh KH A Wahid Hasyim.⁵

Ini menjadi isyarat bagi pemikir khususnya pelaku pendidikan Islam lainnya, untuk senantiasa melakukan perubahan, pembaharuan dan evaluasi sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas, sistem, manajemen dan perencanaan pembelajaran dan sebagainya

² Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2012): 161–172.

³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Pustaka pelajar, 2005): 90.

⁴ Madrasah Nidzamiyah ini mengajarkan 70 persen ilmu agama dan 30 persen ilmu umum. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982): 106.

⁵ Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press 2000): 53–54.

di lembaga pendidikan Islam yakni madrasah. Agar madrasah itu tetap hidup, hidup bukan berarti fisik tapi lebih ke esensi (substansi). Artinya, bukan hanya gedung atau sarananya yang tegak berdiri, akan tetapi sistem, manajemen dan pembelajarannya juga hidup, aktif dan selalu inovatif, disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, terlebih di era milenial ini.⁶

Modernisasi madrasah sebagai upaya untuk beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah agar eksistensi madrasah bisa terus dirasakan dan bisa bersaing secara luas dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada hakikatnya modernisasi mengandung pikiran, aliran, gerakan, ide dan usaha untuk mengubah paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.⁷ Modernisasi madrasah menjadi penting untuk menjaga marwah dan martabat pendidikan Islam sehingga bisa terus berkibar di tengah persaingan yang semakin sengit terhadap mutu kualitas pendidikan di Indonesia.⁸

Milenial tidak bisa dipisahkan dari arus globalisasi, di mana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri yang akhirnya membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat terlebih para generasi zaman *now* (milenial).⁹ Perubahan global yang sedang terjadi, telah menjadi suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Karakteristik gaya hidup masyarakat global adalah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan sehingga menuntut peran individu untuk dapat memenuhi diri mengikuti perubahan yang sangat cepat.¹⁰

Dampak dari arus globalisasi inilah yang seharusnya direspon baik oleh madrasah dengan menjadikan dirinya lebih berperan aktif dalam menyeimbangkan eksistensi dirinya dengan dinamika zaman.¹¹ Bukan malah membuatnya menjadi jauh, acuh bahkan

⁶ Rengga Satria, "Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 277-288.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994): 11.

⁸ Muhammad Anas Maarif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 47-58.

⁹ H.A.R Tilaar, "Membenahi Pendidikan Nasional" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009): 1.

¹⁰ Kalfaris Lalo, "Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 8.

¹¹ Ahmad Saefudin and Maherlina Muna Ayuhana, "Tantangan Manajemen Madrasah Di Era Milenial," *1st Teaching and Education Conferene* 4, no. 2 (2017).

diam yang akan membuatnya terkubur dimakan oleh waktu. Ini yang pernah dikemukakan oleh Zahid, ia mengatakan bahwa ketrampilan dan kompetensi yang dikuasai dengan baik oleh masyarakat khususnya peserta didik akan dapat menyokong kehidupannya di masa yang akan datang.¹²

Jika madrasah tidak bisa menempatkan dirinya dengan model yang ada, maka ia akan gagal dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan kebutuhan zaman.¹³ Oleh karenanya, madrasah harus dapat menempatkan diri dengan baik, menyesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan dan tantangan zaman sehingga madrasah bisa tetap hidup dan jaya dengan didorong lulusan-lulusan madrasah yang handal dan kompeten.¹⁴

Kajian tentang modernisasi madrasah seperti yang dilakukan oleh Hasanuddin menyebutkan bahwa upaya memodernisasikan madrasah ialah bagian usaha untuk meningkatkan mutu madrasah itu sendiri.¹⁵ Dengan modernisasi madrasah maka diharapkan madrasah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya tanpa menghilangkan ciri khas dari madrasah tersebut,¹⁶ sehingga peranan madrasah bisa lebih besar terhadap kehidupan sosial masyarakat.¹⁷

Upaya memodernisasi madrasah ini bagian untuk mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum. Sehingga, lulusan madrasah bisa bersaing secara kompetitif dengan lulusan sekolah; lembaga pendidikan lain.¹⁸ Namun, diperlukan paradigma atau corak pemikiran yang konstruktif untuk melakukan modernisasi madrasah secara maksimal, artinya tidak hanya melakukan modernisasi pada satu bidang aspek, namun meliputi seluruh aspek madrasah. Salah satu untuk menjawab hal tersebut adalah melalui kajian analisis tentang pemikiran dan terobosan KH A Wahid Hasyim terhadap dunia pendidikan Islam khususnya madrasah, yang kala itu berhasil membawa pendidikan Islam mengalami kemajuan, perkembangan dan modernisasi. Sehingga bisa

¹² Gulnaz Zahid, "Globalization, nationalization and rationalization," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 109–14. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.633.

¹³ Titik Handayani and Lailatis Saadah, "Islamic Schools as A Means of Millenial Generation's Education," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 19–39.

¹⁴ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial", *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10-28.

¹⁵ H. Hasanuddin, "Modernisasi dan Pemberdayaan Madrasah." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11.1 (2021): 58-68.

¹⁶ Mulyanto, et al. "Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8.02 (2019): 369-396.

¹⁷ Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1.2 (2012): 161-172.

¹⁸ Masadah, "Madrasah: Perkembangan, Modernisasi dan Implikasinya." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2011): 6-6.

menjawab tantangan global dan bisa bersaing dengan dunia pendidikan lainnya yang sudah maju duluan.¹⁹ Ide dan gagasan KH A Wahid Hasyim inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini untuk nantinya dijadikan sumber telaah dan referensi bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah).

KH A Wahid Hasyim lahir di Jombang pada hari Jum'at Legi tanggal 05 Rabi'ul Awwal 1333 H bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Putera pertama Hadratus Syaikh KH M Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah NU,²⁰ yang mempunyai silsilah sampai pada Prabu Brawijaya VI baik dari jalur ibu maupun ayahnya.²¹ Nama yang pertama diberikan ketika ia lahir adalah Muhammad Asy'ari, meniru nama kakeknya. Namun, karena ia sering sakit, maka namanya tersebut diganti dengan Abdul Wahid, nama salah seorang kakek moyangnya. Selama masa kecilnya ia dipanggil ibunya dengan nama Mudin, sedang santri ayahnya memanggilnya dengan panggilan Gus Wahid.²² Ibunya bernama Nyai Nafiqah putri dari Kiai Ilyas, seorang pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun.²³

Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research*, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan.²⁴ Sumber datanya diperoleh dari dokumentasi, referensi dan artikel-artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi

¹⁹ Mukaffan and Ali Hasan Siswanto, "Urgensi Pendidikan Islam Untuk Pembangunan Manusia Di Era Millennial," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 111–128.

²⁰ Soeleiman Fadeli and Mohammad Subhan, *Buku 1 Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007): 303.

²¹ Baca lengkapnya dalam Abu Bakar Aceh, *Sejarah KH. A Wahid Hasyim Dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm KH A Wahid Hasyim, 1957): 139–149. Lihat juga Ahmad Zaini, *KH A Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam Dan Pejuang Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan KH A Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003): 23.

²² Achmad Zaini, *KH A Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), 6. Lihat juga Rizal Mumazziq Z, "Relasi Agama Dan Negara Dalam Perspektif KH A Wahid Hasyim Dan Relevansinya Dengan Kondisi Sekarang" (Skripsi: Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009): 44.

²³ Baca lengkapnya dalam Badiatul Roziqin dan et al, "KH A Wahid Hasyim Menjabat Menteri Agama Tiga Periode", dalam 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia" (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 30. Bandingkan dengan Aceh, *Sejarah KH. A Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar.*: 141-143"

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 2002): 34.

yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁵ Teknik analisisnya menggunakan pendekatan deduksi,²⁶ induksi,²⁷ interpretasi²⁸. Sehingga, nantinya bisa menjabarkan alur pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim terkait konsep modernisasi madrasah di era milenial.

Hasil dan Pembahasan

Pergerakan KH A Wahid Hasyim dalam Dunia Pendidikan Islam

KH A Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah pemerintah Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar secara autodidak. Selama belajar di pondok Pesantren dan Madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa Arab. Mendalami syair-syair berbahasa Arab hingga hafal di luar kepala, selain itu ia memahami maknanya dengan baik.²⁹

Keterbukaan KH A Wahid Hasyim dalam menerima pembaruan barangkali bisa dirujuk pada kegemarannya membaca. Di usia 15 tahun, ia telah terbius budaya membaca.³⁰ Kegemaran membaca inilah membuat KH A Wahid Hasyim menjadi sosok yang kritis, kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan, pembaharuan serta keterlibatannya dalam dunia pergerakan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam khususnya.³¹

Gerakan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam bagi KH A Wahid Hasyim sangat perlu dilakukan, mengingat pendidikan sebuah hal yang penting bagi sebuah kemajuan bangsa terlebih Indonesia. Untuk menjadi negara yang maju dalam bidang pendidikan Islam. Karena Indonesia sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Akan menjadi ‘pincang’ Negara Indonesia, apabila ia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim menyediakan pendidikan Islam yang rendah bahkan jauh dari kebutuhan dan tuntutan zaman (global). Oleh sebab itu, KH A

²⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005): 111.

²⁶ Deduksi ialah penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan keputusan khusus. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1984): 42.

²⁷ Induksi ialah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum. Hadi.

²⁸ Interpretasi ialah menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data. Baca Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001): 185.

²⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006):34. Baca lengkapnya dalam Aceh, *Sejarah KH. A Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar.*:146-150, lihat juga Roziqin, *KH A Wahid Hasyim Menjabat Menteri Agama Tiga Periode.*”:31-32.

³⁰ Harun Nasution, et al. *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992): 978–979.

³¹ Saiful Umam, “KH A Wahid Hasyim: Konsolidasi Dan Pembelaan Eksistensi”, Dalam Azyumardi Azra (Ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998): 103–104. Bandingkan juga Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007): 44.

Wahid Hasyim sebagai anak bangsa ikut terlibat untuk bergerak dengan cara merenovasi sistem, model dan pembelajaran di dalam pendidikan Islam.

Langkah kongrit dari KH A Wahid Hasyim dari pergerakannya dalam dunia pendidikan Islam adalah dengan berdirinya madrasah Nidzamiyah di Tebuireng Jombang, atas saran dan restu sang ayah KH Hasyim Asy'ari. Hal tersebut sebagai usaha nyata KH A Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam untuk merespon tantangan global saat itu. Di masanya, Barat mengalami kemajuan dan kejayaan dibanding dunia Islam di Timur Tengah. Dengan demikian, memotivasi dia untuk melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam yang pada masa itu masih klasikal dan anti Barat.³²

Inilah yang dilakukan KH A Wahid Hasyim sebagai usaha untuk memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Menuangkan gagasan dan konsep saja baginya tidak cukup tanpa adanya gerakan sebagai langkah yang nyata dalam menerapkan gagasan konsep yang dirancang dengan baik tersebut. Hal tersebut berhasil dibuktikan olehnya, sehingga ia berhasil memberikan warna yang positif bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia dan berhasil mengangkat lembaga pendidikan Islam 'setara' dengan lembaga pendidikan umum. Dengan bukti, tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum, semuanya saling bersinergi di lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang diprakarsai oleh Madrasah Nidzamiyah bentukan KH A Wahid Hasyim tersebut.

Pemikiran KH A Wahid Hasyim mengenai Modernisasi Madrasah di Era Milenial

Pembaruan pendidikan Islam yang dikenal dengan modernisasi madrasah yang dilakukan oleh KH A Wahid Hasyim setidaknya dapat dilihat dari enam hal untuk menjawab tantangan generasi melinial, yakni:

1. Menggunakan berbagai Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek ini merupakan hal pertama yang dilakukan oleh KH A Wahid Hasyim tepatnya setelah ia pulang dari Makkah.³³ Ia menawarkan beberapa pembaruan untuk pesantren Tebuireng, di antaranya adalah mengenai metode belajar mengajar. Untuk mengefektifkan metode belajar di pesantren. Ia mengusulkan untuk menggunakan metode tutorial yang sistematis, sebagai pengganti dari metode bandongan. Ia merasa metode

³² Baca lengkapnya dalam Shofiyullah MZ, *Revitalisasi Humanisme Religius Dan Kebangsaan KH A Wahid Hasyim* (Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011): 131–133.

³³ Baca lengkapnya dalam Nasution, "Ensiklopedia Islam Indonesia." Lihat juga M Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009): 153.

bandongan tidak efektif dalam hal mengembangkan inisiatif para santri. Hal tersebut dikarenakan metode bandongan yang diterapkan hanya menuntut para santri mendengar, menulis, dan menghafal materi pelajaran saja. Metode ini tidak memberikan peluang bagi para santri untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, tanya jawab terkait materi pelajaran. Sehingga yang aktif gurunya, sedangkan si santri pasif.³⁴

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir,³⁵ bahwa metode pengajaran sebagai cara dan strategi guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, problem solving, demonstrasi, *jigsaw*, eksperimen dan lain sebagainya.³⁶ Guru dapat memilih metode yang paling tepat untuk digunakan. Namun, untuk menggunakan metode-metode tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain (1) keadaan murid, (2) tujuan yang hendak dicapai, (3) situasi_keadaan kelas, (4) alat-alat yang tersedia (fasilitas di kelas-madrasah), (5) kompetensi pendidik, (6) sifat bahan ajar (materi) yang dibahas saat itu, apakah tepat jika memakai metode demonstrasi, diskusi atau eksperimen dan sebagainya.³⁷

Karena banyaknya bahan yang harus dipertimbangkan, maka untuk menentukan metode pengajar yang tepat dan ‘pas’ memang tidak mudah. Sehingga guru harus membuat *lesson plan* (rencana pembelajaran) sebagai langkah dalam penyusunan langkah-langkah mengajar-belajar yang diperkirakan efektif untuk mencapai tujuan, dengan demikian pemilihan metode tidak dipersoalkan lagi, dalam arti metode tersebut telah luluh di dalam langkah-langkah yang telah disusun tersebut. Dalam suatu *lesson plan* kadang-kadang digunakan lebih dari satu metode. Dalam hal seperti itu maka kegiatan pokok dalam proses belajar mengajar tersebut pasti ditandai oleh salah satu penggunaan metode tertentu. Jika dalam *lesson plan* itu yang ditonjolkan adalah kegiatan mengulang (materi), seperti dalam pengajaran membaca atau pembinaan psikomotorik

³⁴ Zaini, *Kiyai Haji Abdul Wahid Hasyim.*,: 53-54.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017): 32–33.

³⁶ Bisa juga ditambah metode keteladanan (*al uswah al hasanah*), metode pembiasaan (*ta'widiyat*), metode *mauidzah* dan nasehat, metode kisah (*al qashash*), metode perumpamaan (*amtsal*), metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), metode *al hikmah* dan *al mujadalat* (debat_dialog), metode gradual (berangsur-angsur) lawan dari metode drill, metode perbandingan (komparatif), metode *kinayat* (kiasan), metode menggunakan gambar (*ash shurah*). Baca lengkapnya dalam Samsul Nizar and Zainal Effendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah Saw* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011): 70–104.

³⁷ W. Mamo Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar: Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1980): 97.

pada umumnya, maka jelas bahwa metode mengajar yang digunakan adalah metode *drill*.³⁸

Hal tersebut memberikan penegasan bahwa sebelum guru menentukan metode yang digunakan, maka guru harus terlebih dahulu membuat *lesson plan* agar dapat memutuskan menggunakan metode yang mana. Dan dalam pembelajaran memang tidak cukup satu metode saja, sehingga harus kolaborasi dengan metode yang lain yang sesuai. Agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dapat terwujud dengan baik.

Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah harus mendorong para guru (pendidik)-nya untuk senantiasa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan juga kebutuhan peserta didik. Agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan semaksimal mungkin dan mampu memberikan motivasi serta prestasi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran benar-benar bisa tercapai dengan sempurna.

2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Aspek kedua yang digagas oleh KH A Wahid Hasyim adalah mengenalkan dan mengajarkan mata pelajaran umum kepada peserta didik, agar mereka tidak hanya mempelajari pengetahuan Keislaman klasikal saja. Menurutnya, gagasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua peserta didik bercita-cita menjadi ulama'. Bagi santri yang tidak bercita-cita menjadi ulama' tidak terlalu penting belajar kitab-kitab klasik dan penguasaan bahasa Arab. Kemudian, ia menambahkan bahwa mereka cukup belajar dari literatur-literatur keislaman saja yang berbahasa Arab dan tidak perlu belajar dalam rentang waktu yang lama. Sebaliknya, mereka dapat mempelajari pengetahuan-pengetahuan praktis (umum) lainnya dan berbagai ketrampilan.³⁹

Gagasan pertama dan kedua yang diusulkan kepada ayahandanya (KH Hasyim Asy'ari) untuk diterapkan di pesantren Tebuireng Jombang ditolak oleh KH Hasyim. Namun, KH Hasyim Asy'ari memberikan solusi yang 'tepat' yakni dengan mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama 'Nidzamiyah'.⁴⁰ Madrasah Nidzamiyah merupakan representasi modern terhadap madrasah Salafiyah yang secara murni mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dalam perkembangannya, madrasah Nidzamiyah terbagi menjadi dua macam yakni: (1) madrasah al 'Am (madrasah umum) yang meliputi madrasah Awaliyah

³⁸ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*: 34

³⁹ Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia...*: 979

⁴⁰ Dhofier, *Tradisi pesantren...*: 136

(tingkat Kanak-kanak; 2 tahun), madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), madrasah Tsanawiyah (3 tahun), madrasah Mu'alimin Wusta dan Mu'alimin 'Ulya (PGA-PGAA masing-masing 3 tahun), dan (2) Madrasah at Tujar (sekolah Perdagangan), madrasah an Najjar (sekolah Pertukangan) dan beberapa sekolah kejuruan lainnya.⁴¹

Dari latar belakang tersebut, dapat kita analisa bahwa umat Islam harus juga ahli di bidang sains, teknologi, ketrampilan dan lain sebagainya yang masuk ke dalam wadah ilmu umum. Oleh karenanya, lembaga pendidikan Islam khususnya yang berstatus formal (madrasah) sebagai ladang melahirkan generasi umat Islam harus dan wajib menyatukan ilmu agama dan umum, menghilangkan 'jarak' (dikotomi) antar keduanya, mereka berdua harus disinergikan, digabungkan dan dikaloborasikan sehingga generasi Islam tidak 'pincang' dalam berpengetahuan, dan mereka akan siap dalam menghadapi gejolak zaman yang terus menerus berevolusi.⁴²

Kemudian, selain mengajarkan ilmu-ilmu umum, KH A Wahid Hasyim bersama Kiyai Ilyas, bahu-membahu membasmi paham yang mengharamkan belajar huruf Latin.⁴³ Upaya ini merupakan langkah berani yang diambil keduanya, karena mayoritas kiyai-kiyai pesantren menganggap pengajaran huruf Latin dan ilmu-ilmu umum identik dengan dunia Barat atau penjajah. Kebencian yang amat mendalam terhadap dunia Barat (penjajah) membuat pesantren dan para kiyai mengharamkan apapun yang berbau Barat. Langkah KH A Wahid Hasyim mendirikan madrasah Nidzamiyah sebagai symbol bersatunya ilmu agama dan ilmu umum menuai banyak kritikan bahkan kecaman, namun ia tidak memperdulikannya, karena baginya tidak semua yang datang dari Barat itu buruk, apalagi dalam hal ilmu pengetahuan.⁴⁴

Langkah KH A Wahid Hasyim patut diapresiasi, karena ia tidak memandang kemanfaatan dari langkah tersebut untuk masa itu, tapi jauh dari itu yakni masa yang akan datang, yang semuanya akan mengambil ilmu pengetahuan (umum) dari Barat untuk bisa mengikuti tuntutan, kebutuhan dan tantangan zaman. Dan itu terjadi hingga saat ini.

Dengan demikian, madrasah ingin melahirkan generasi yang spiritualis dan juga intelektualis, menggabungkan kecerdasan berbau agama dengan kecerdasan berbau

⁴¹ Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara.*: 156

⁴² Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah swt dalam firman-Nya di dalam QS Ali Imran: 191-192.

⁴³ Aceh, *Sejarah KH. A Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar.*, : 86

⁴⁴ Umam, "KH A Wahid Hasyim: Konsolidasi Dan Pembelaan Eksistensi", Dalam Azyumardi Azra (Ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik.*: 86

IPTEK, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia sampai kebahagiaan di akhirat. Ini adalah bentuk sinergi antara *al ruh* dan *al aql*, antara *'abd* dan *khalifah*, antara dunia dan akhirat serta antara zahir dan batin.

3. Mengaktifkan Taman Baca “Perpustakaan” di Lingkungan Madrasah

Selain mendirikan madrasah, KH A Wahid Hasyim juga mendirikan taman baca di lingkungan pesantrennya saat itu. Semua buku dan majalah yang dipunyainya ditaruh di perpustakaan tersebut. Ia menganjurkan para santrinya untuk membaca dan memahami isi dari buku/majalah yang dibaca. Karena ia berkeyakinan bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan umat Islam kurang membaca. Sumber-sumber yang mereka baca juga terbatas pada referensi keagamaan. Dalam pandangannya, semua itu belum cukup karena ilmu yang berkembang di masyarakat tidak terbatas pada ilmu agama saja. Karenanya, inovasi merupakan sesuatu yang penting untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus dinamis.⁴⁵

Wahyu pertama turun berkenaan dengan perintah membaca.⁴⁶ Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis).⁴⁷ Secara linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi (*decoding process*). Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*). Dengan kata lain, Anderson sebagaimana yang dikutip Tarigan mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi-bunyi bermakna.⁴⁸ Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca.⁴⁹

Setiap guru harus dapat membantu dan membimbing para peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan saat mereka membaca, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dibacanya. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru atau madrasah (sekolah) untuk menumbuhkan minat baca peserta didiknya adalah dengan cara: (1) guru harus membantu peserta didik memperkaya kosa kata, (2) guru membantu para peserta didik memahami makna, struktur kata, (3) guru dapat memperkuat pemahaman mereka

⁴⁵ Noer, *Gerakan Modern.*: 104.

⁴⁶ Yakni firman Allah: *'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (mu).'* (QS al Alaq: 1).

⁴⁷ Hendry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 1986): 4.

⁴⁸ Hendry Guntur Tarigan, *Membaca Ekspresif* (Bandung: Aksara, 1984): 7.

⁴⁹ Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*: 9

ketika mereka membaca dengan menyatakan ide pokok sebuah paragraf, (4) mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (*comprehension skill*) kepada mereka, dan (5) membantu mereka untuk meningkatkan kecepatan (ketangkasan) membaca.⁵⁰

Hal ini mengingat bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka; literasi yang di tata secara sistematis dengan cara dan prosedur yang sudah ditentukan untuk dapat dipergunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya (khususnya peserta didik) sebagai sumber informasi, pengetahuan, ilmu dan referensi bagi mereka.⁵¹ Sehingga, perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari dunia lembaga pendidikan, dalam hal ini madrasah. Artinya, setiap lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran pasti mempunyai ruang khusus yang digunakan sebagai taman baca yakni perpustakaan. Oleh karenanya, ia menjadi hal yang penting untuk ada di lembaga pendidikan dan juga untuk dihidupkan, bukan menjadi perpustakaan yang mati.

4. Memberikan Motivasi dan Mendorong untuk Berkarya

Pada aspek ini KH A Wahid Hasyim ingin menyampaikan bahwa dalam pendidikan Islam harus selalu ada motivasi yang disampaikan oleh sang guru kepada peserta didiknya. Namun, guru harus terlebih dahulu mempunyai semangat yang tinggi dalam mengajar, mempunyai motivasi yang tinggi untuk memajukan dunia pendidikan dan mempunyai rasa loyalitas dalam mengembangkan pendidikan Islam. Ketika guru memiliki jiwa demikian, maka ia akan dijadikan motivator oleh peserta didiknya secara tidak langsung tanpa perlu ia memotivasi peserta didiknya terlebih dahulu. Namun, memotivasi untuk selalu terus belajar, berubah ke depan menjadi lebih baik itu harus disampaikan guru kepada peserta didiknya baik saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.⁵²

⁵⁰ Guntur Tarigan. 14

⁵¹ Muliadi dan Rahmawati, "Perpustakaan Gampong dan Minat Baca Buku Agama Masyarakat Aceh," *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (Juni 2019): 226.

⁵² Motivasi yang berkenaan dengan belajar menurut Mc Donal sebagai perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Lihat Sarlito Wirawan Sarwono, "Pengantar Umum Psikologi" (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 70. Kemudian, Asnawir mengatakan bahwa motivasi lebih menekankan pada penggerak dalam diri manusia untuk berbuat serta memberikan arah kepada perbuatan tersebut. Lihat Asnawir, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan* (Padang: IAIN Press, 2003), 182. Bandingkan juga dengan Richard M. Steers and Lyman W. Porter, *Motivation and Work Behaviour* (New York: Mc Graw Hill Inc, n.d.), 575. Thomas L Good and Jere E Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach* (New York: Longman, n.d.), 360. Bandingkan juga Sudarwan Danin, *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektifitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2. Ini menandakan bahwa motivasi sebagai alat untuk memupuk semangat dan gairah yang tinggi untuk belajar dan terus berkembang. Karena, pada hakikatnya motivasi sebagai 'rangsangan' pendidik kepada

Kemudian, dalam lembaga pendidikan Islam yakni madrasah harus selalu ‘mengaungkan’ perubahan, pembaharuan dan terobosan baru untuk kualitas dan kuantitas madrasah lebih baik. Salah satunya, adalah membiasakan gurunya menulis (berkarya), baik artikel, jurnal, modul, atau buku yang berkenaan dengan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya guru, namun peserta didik juga harus dilatih dan dibiasakan untuk menulis, meskipun bentuknya sederhana. Artinya, guru dan anak didik madrasah tidak merasa ‘asing’ dengan istilah menulis, berkarya atau mengarang. Ini yang nampaknya harus digalakkan di dunia madrasah agar tidak hanya paham secara teori; konsep semata, tetapi juga terampil dalam mengolah kata dan kalimat menjadi sebuah bacaan yang indah dan bermanfaat.⁵³

Inilah penjabaran dari modernisasi madrasah di era milenial yang digagas oleh KH A Wahid Hasyim pada masa itu. Bahwa ketika ia menjabat sebagai Ketua Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama’ (LP Ma’arif NU) terbukti sukses dalam mengembangkan madrasah-madrasah di lingkungan NU, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁵⁴ Upaya lainnya yang dilakukan KH A Wahid Hasyim untuk menyebarkan gagasan pembaruan pendidikan Islam di kalangan NU adalah menerbitkan majalah *suluh* NU pada tahun 1941.⁵⁵ Abu Bakar Aceh, salah seorang penulis buku biografi KH A Wahid Hasyim, mengemukakan bahwa majalah *suluh* NU bertujuan untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran baru dalam dunia pendidikan Islam.⁵⁶

peserta didik agar jiwa mereka bergerak untuk belajar sehingga ketika ia belajar dengan semangat, materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Dalam hal ini posisi dan peran pendidik sangat penting. Sebagaimana penjelasan al Maraghi dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa Allah sebagai pendidik hakiki yang menjadikan prinsip keteladanan yang dioperasionalkan melalui tindakan Rasulullah saw dalam upaya meningkatkan motivasi manusia untuk selalu beretos kerja tinggi. Ini saat ia menafsirkan QS Al Ahzab: 22. Baca lengkapnya Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Vol. 9: 146. Melalui penjelasan ini ada dua pelajaran yakni motivasi dan etos kerja. Etos kerja sebagai bekal guru agar terus menerus semangat dalam hal mendidik. Sedangkan motivasi sebagai bekal peserta didik agar selalu bergairah dan giat untuk belajar dan berkembang untuk menemukan wawasan, pemahaman, pengetahuan dan ilmu baru sehingga bisa menjawab tantangan zaman. Etos kerja tinggi dan motivasi yang tinggi pula harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik Madrasah khususnya di Era Milenial sekarang ini.

⁵³ Masalah menulis-mengarang atau berkarya ini menjadi bekal tambahan baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Karena sejatinya, menulis-berkarya akan senantiasa hidup meski kita sudah tiada. Bisa dilihat para tokoh-tokoh besar, ulama’-ulama’ besar Islam yang namanya terus harum dan dikenang luas oleh umat walaupun ia sudah meninggal, seperti Imam Hanafi, Malik, Syafi’i dan Hambali, al Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Jauziyyah, KH Nawawi al Bantani, Syaikh Mahfudz Termas, KH Hasyim Asy’ari dan tokoh yang sedang dibahas ini KH A Wahid Hasyim dan lain sebagainya. Mereka semuanya meninggalkan karya tulis yang sampai sekarang bisa dibaca, diakses dan dipelajari, karena karya yang mereka tinggalkanlah namanya mereka terus dikenang dan dijadikan teladan umat Islam, buah pikirannya dijadikan pijakan hidup dan nasehatnya dijadikan pedoman.

⁵⁴ Aceh, *Sejarah KH. A Wahid Hasyim Dan Karangannya Tersiar.*,: 164

⁵⁵ Umam, “KH A Wahid Hasyim: Konsolidasi Dan Pembelaan Eksistensi”, Dalam Azyumardi Azra (Ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik.*,: 106-107

⁵⁶ Aceh, *Sejarah KH. A Wahid Hasyim Dan Karangannya Tersiar.*,: 163.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa modernisasi madrasah yang digagas oleh KH A Wahid Hasyim adalah senantiasa menyebarkan gagasan baru tentang pendidikan Islam, yang bisa diwujudkan dengan istilah motivasi belajar dan mengajar. Bisa dilakukan oleh kepala madrasah kepada para guru atau oleh guru kepada anak didiknya. Ini sebagai ‘magnet’ agar senantiasa melakukan perubahan dalam belajar bagi anak didik, dan melakukan perubahan dalam mengajar bagi guru. Tentunya, perubahan yang mengarah kepada kemajuan, kebaikan dan keamanan pembelajaran yang lebih baik.

Kemudian, KH A Wahid Hasyim juga menerbitkan majalah (*Suluh NU*), ini mengisyaratkan bahwa guru-guru madrasah harus bisa menerbitkan tulisannya dalam bentuk buku, atau majalah dan itu juga berlaku bagi anak didik madrasah. Betapa hebatnya jika madrasah mampu menerbitkan majalah yang mana itu memuat tulisan tulisan para pendidik dan peserta didik madrasah. Sehingga pembiasaan menulis tidak hanya diwajibkan oleh para dosen di Perguruan Tinggi, tetapi madrasah harus juga demikian. Tanpa adanya proses latihan dan pembiasaan menulis, maka selamanya tidak akan bisa seseorang itu berkarya.

Era milenial yang tidak asing dengan dunia teknologi, kiranya dapat dijadikan modal bagi madrasah untuk memanfaatkannya. Di antaranya, tulisan-tulisan guru atau peserta didik dapat dimuat (*upload*) ke *facebook*, *email*, *instagram*, *blog* bahkan jika memungkinkan ke *web* madrasah. Artinya, kemajuan teknologi ini harus digunakan sebaik mungkin dan sebisa mungkin bagi madrasah, para guru dan anak didiknya untuk membantu mereka dalam menulis sebuah karya yang indah dan berguna. Ini sebagai tanda bahwa tidak ada alasan untuk tidak bisa, karena di dunia digital semua serba ada dan sudah tersedia, ini sebagai solusi jika kita kesulitan atau binggung untuk membuat sebuah karya. Bukan berarti, ingin mengajak *plagiasi*. Tetapi, ingin mengajak mereka ‘melek’ digital dalam segi informasi dan ilmu pengetahuan tentang cara menulis, mengarang dan berkarya dengan baik.⁵⁷

Dengan demikian, usaha untuk selalu memberikan pembaruan dengan selalu menyuarkan motivasi dan motivasi kepada tenaga pendidik dan peserta didik di lingkungan madrasah. Serta mendorong mereka untuk berlatih menulis (mengarang)

⁵⁷ Hal tersebut bisa berupa Karya Tulis Ilmiah (KTI) atau bisa Karya Tulis Remaja (KIR), meskipun bentuknya sederhana tidak menjadikan masalah. Karena, kemampuan menulis dimulai dari pembiasaan (*ta'widiyat*). Bisa juga menulis puisi, cerpen, novel dan lain sebagainya. Yang nanti hasilnya bisa dipublikasikan di madin, web, atau majalah madrasah. Artinya, ini adalah langkah untuk anak madrasah agar bisa menjadi anak yang hebat dan unggul disemua lini sebagai bentuk persiapan untuk dapat bersaing ke depannya nanti.

hingga menjadi sebuah pembiasaan yang baik dan juga memanfaatkan media teknologi informasi sebagai alat bantu untuk mensukseskan hal tersebut adalah bagian dari modernisasi madrasah di era milenial saat ini. Inilah yang perlu diterapkan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah.

5. Persamaan Gender dalam Pendidikan Islam

KH A Wahid Hasyim memberikan kesan bahwa pendidikan Islam dapat dinikmati oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Artinya tidak ada diskriminasi dalam mendapatkan hak pendidikan khususnya pendidikan Islam. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan Islam sama, tidak ada perbedaan. Dan hal tersebut juga berlaku di bidang lainnya, baik bidang ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun bidang sosial lainnya.

Hal tersebut bisa dilihat ketika KH A Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI waktu itu ia memberikan kesempatan (membolehkan) bagi perempuan untuk menuntut ilmu di Sekolah Guru Hakim Agama Negeri (SGHAN). Meskipun kebijakan ini awalnya mengundang polemik dan kontroversi. Mayoritas ulama saat itu berpendapat bahwa wanita tidak boleh menjadi hakim agama. Kebijakan KH A Wahid Hasyim ini sedikit banyak telah mengubah pola pikir sebagian ulama' tersebut. Menurutnya, jika perempuan diperbolehkan belajar di SGHAN, maka kelak mereka dapat menjadi hakim agama.⁵⁸ Kebijakan dan keputusan yang kontroversi tersebut yang awalnya ditolak tapi pada akhirnya diterima oleh semua kalangan hingga saat ini. Ini adalah bagian dari 'reformasi' KH A Wahid Hasyim dalam mengadakan pembaruan di lingkungan pendidikan Islam.

Pemikiran KH A Wahid Hasyim di atas dalam hal ini tidak bertentangan dengan syari'ah terkait hak wanita dalam menimba ilmu. Sesuai dengan penjelasan Munir Mursi,⁵⁹ bahwa dalam al Qur'an dan hadits tidak terdapat larangan menuntut ilmu bagi kaum wanita. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan wanita menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan.⁶⁰

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, "A. Wahid Hasyim, Islam Dan NU", Dalam Imam Anshari Sholeh (Ed), *Islam, Negara Dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 1999): 17.

⁵⁹ Muhammad Munir Mursi, *Al Tarbiyyat al Islamiyyat: Ushuliha Wa Thathawuriha Fiy Bilad al Arbiyat* (Kairo: 'Alim al-Kutub, 1982): 152.

⁶⁰ Nabi membebaskan kaum wanita dari perbudakan kaum laki-laki. Untuk pertama kalinya dalam sejarah kaum perempuan diberikan kekayaan dan warisan orang tuanya (QS. Al Nisa': 1-176). Nabi menjelaskan bahwa hubungan laki-laki dan wanita bukan hubungan kepemilikan sehingga tidak benar jika wanita dijadikan budak kaum laki-laki. Hubungan mereka dengan menggunakan istilah al Qur'an adalah

Kaum wanita pun, mendapatkan kesempatan yang cukup besar, mereka memiliki hari khusus untuk mempelajari ajaran-ajaran Rasulullah SAW bahkan selalu menganjurkan pentingnya pengajaran bagi kaum wanita, yakni di rumah-rumah mereka oleh para *mahram* dan wali wali mereka.⁶¹ Ahli Sejarah telah mencatat beberapa nama wanita Muslim yang pada permulaan Islam memiliki kemampuan tulis dan baca. Al Baladjari sebagaimana yang dikutip al Abrasi, bahwa Sayyidah Hafshah, istri Nabi SAW dan Aisyah binti Sa'ad pandai baca tulis, sedangkan Aisyah binti Abu Bakar al Shiddiq sanggup membaca al Qur'an dan banyak memberikan pelajaran.⁶² Ia juga menguasai ilmu *faraidh* (ilmu pembagian harta warisan).⁶³

Dengan demikian, ini sebuah pertanda bahwa kedudukan wanita dalam aspek pendidikan khususnya, setara dengan laki-laki. Islam mengharapkan umatnya (laki-laki dan perempuan) menjadi manusia yang unggul, cerdas, dan berpengetahuan. Karena orang yang berilmu-lah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT di samping orang-orang yang beriman.⁶⁴ Diharapkan dengan ilmu pengetahuan itu mereka bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ini juga sebagai dasar dan bukti bahwa di dalam Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan khususnya dan bidang-bidang muamalah dan sosial politik umumnya.

Terobosan KH A Wahid Hasyim dalam masalah 'gender' di lingkup pendidikan Islam adalah sebuah semangat untuk mengentaskan umat Islam (laki-laki dan perempuan) dari ketergantungan, sikap *I jumud*, keterbelakangan dan ketertinggalan dengan bangsa-

hubungan cinta dan kasih sayang (awaddah warahmah), artinya di sini Nabi SAW menjelaskan bahwa kedudukan antara laki-laki dan wanita tidak ada bedanya, mereka sama sama makhluk Allah swt yang mulia dan antara satu dengan yang lain tidak boleh saling merendahkan. Baca lengkapnya dalam Miftah F Rahmat (ed), *Catatan Kang Jala: Visi, Media, Politik, Dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997): 277.

⁶¹ Ini seperti penjelasan Aisyah: "*Sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita Anshar. Mereka tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama.*" (HR Bukhari). Bisa dilihat dalam Abi Addillah Muhammad ibnu Ibrahim bin al Mughirat ibn Bardzabat al Bukhari al Ju'fi ibn Bardzabat al Bukhari al Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Ditahqiq Mustafa Dib al Baga" (t.tp: Dar Ibnu Katsir, 1987): 42.

⁶² Muhammad Said Nursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khairul Amru Harahap Dan Achmad Fauzan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 422. Ada lagi sahabat wanita Nasibah binti Ka'ab bin Umar bin Auf al Khazrajiah, dia termasuk ahli fiqih, ia juga perawi hadits seperti Aisyah. Kemudian Asma binti Yazid bin Sukun bin Rafi', ia kaum Anshar yang ahli pidato (*khithabah*), ia juga meriwayatkan hadits dari Nabi saw. Nursi. 443-445. Ada lagi Syifa al Adawiyat, ia sangat pandai membaca dan menulis di zaman Jahiliyah sebelum Islam, yang disuruh Rasulullah saw untuk mengari Hafsah, Ruqayyah dan Namlat untuk menulis. Kemudian, ada sahabat wanita yang ahli hukum yaitu Aisyah, Amra binti Abdurrahman dan Hafsah binti Sirrin. Ruth Robed, *Kembang Peradaban: Cinta Wanita Di Mata Para Penulis Biografi Muslim* (Bandung: Mizan, 1995), 148.

⁶⁴ Sesuai dengan firman Allah swt: "*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat..*" (QS Al Mujadilah: 11)

bangsa lain khususnya Barat. Oleh karenanya, ia mewajibkan, mengharuskan dan memberikan hak yang sama dengan laki-laki untuk menuntut ilmu, berkarir dan berprestasi dalam dunia pendidikan khususnya dan juga dalam dunia yang lain. Agar mampu menjawab dan berkompetisi dengan yang lain.

6. Membangun Manajemen Pendidikan Islam yang Ideal

Pembaharuan yang dilakukan oleh KH A Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan Islam yang direpresentasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dan didukung dengan berbagai kebijakannya semua itu dapat kita analisa bahwa ia ingin menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah wadah yang mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya, diharuskan dapat memajemen pendidikan Islam secara baik. Karena manajemen memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan Islam.

Mujamil Qamar,⁶⁵ menjelaskan bahwa untuk merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam setidaknya dibutuhkan perpaduan segi tiga potensi, yaitu kemampuan, kemauan dan keberanian yang kuat. Kemampuan merumuskan konsep dan teori manajemen pendidikan Islam baik terkait dengan al Qur'an, hadits, filsafat, filsafat pendidikan Islam, epistemologi pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Adanya kemauan yakni membutuhkan kegiatan pembacaan, penelaah, penelitian dan pemahaman serta pengungkapan yang serius sehingga sangat menguras energi intelektual. Adapun keberanian, menuntut sikap tegas dalam mengkritisi konsep-konsep maupun teori manajemen pendidikan yang telah ada, mengkritisi konsepnya yang telah dijelaskan dalam berbagai literatur, berani menampilkan konsep dan teori yang berbeda sebelumnya, sedangkan teori dan konsep yang digagas harus berani diuji oleh siapa pun, di manapun dan kapanpun. Tiga potensi ini harus terintegrasi dan konsisten agar manajemen pendidikan Islam dapat tampil secara kuat, modern dan sempurna. Karena pada hakikatnya manajemen pendidikan Islam mempunyai fungsi-fungsi yang strategis yakni fungsi identifikasi (*ta'arruf*), transformatif (*tahwili*), stabilisasi (*tatsbiti*), peningkatan (*ishlahi*), pengembangan (*tathwiri*) dan penyempurnaan (*takmili*).⁶⁶

Hal tersebut yang dilakukan oleh KH A Wahid Hasyim dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Ia memiliki kemampuan dalam menstranformasikan kurikulum modern ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam sehingga tidak ada lagi istilah

⁶⁵ Mujamil Qomar, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: PAI" (Jakarta: Erlangga, 2018), 19–20.

⁶⁶ Qomar.

dikotomi ilmu pengetahuan, semuanya saling bersinergi dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkemajuan dan beradab. Kemudian, ia memiliki kemauan yang kuat untuk mereformasi sistem pendidikan Islam menjadi pendidikan yang modern dan maju untuk menjawab tantangan zaman ke depan yang meskipun awalnya mendapat kritikan, bantahan bahkan hujatan. Namun, berkat sifat gigih dan tekadnya yang kuat menjadikan gagasan dan gerakannya terus maju hingga melahirkan suatu perubahan sistem pendidikan Islam yang baik.

Selanjutnya, keberanian yang ia tampilkan dalam melakukan perubahan yang menjadikan dia tidak memperdulikan kritikan dan hujatan yang menerpanya. Keberanian tersebut dibarengi dengan konsep, pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga ia dapat menjawab pertanyaan lawan (pihak pengkritik), gagasan dan ide-ide nya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat diuji secara ilmiah sehingga perubahan yang ia lakukan tidak menyimpang dari nash nash al Qur'an dan ajaran sunnah Rasulullah SAW.

Kemudian KH A Wahid Hasyim memaksimalkan fungsi manajemen yang baik dengan menerapkan lima fungsi manajemen pendidikan Islam sebagaimana yang diuraikan oleh Mujamil Qamar di atas, yakni identifikasi (*ta'arruf*), transformatif (*tahwili*), stabilisasi (*tatsbiti*), peningkatan (*ishlahi*), pengembangan (*tathwiri*) dan penyempurnaan (*takmili*).

Pertama, identifikasi merupakan langkah awal KH Wahid Hasyim dalam melakukan perubahan sistem pendidikan Islam, yakni ia melihat bahwa sudah tidak relevan lagi sistem pendidikan Islam yang klasikal, disintegrasi dengan ilmu umum dan lemahnya kualitas lulusan. Sehingga ia melakukan perubahan dan perbaikan sistem pendidikan Islam.

Kedua, transformasi merupakan langkah selanjutnya untuk mensinergikan konsep pendidikan agama Islam dengan pendidikan modern, yakni integrasi kurikulum pelajaran agama-umum, variasi metode pembelajaran, meningkatkan hobi membaca, menulis dan penyamarataan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam.

Ketiga, stabilisasi merupakan langkah untuk menstabilkan eksistensi madrasah di tengah dinamika zaman yang terus berubah dengan menyesuaikan konsep dan sistem pendidikan Islam sesuai perkembangan zaman. Sehingga, proses pembelajaran senantiasa efektif, efisien dan terbarukan.

Keempat, peningkatan sebagai langkah untuk meningkatkan level madrasah ke tingkat yang lebih tinggi sehingga madrasah tidak menjadi lembaga yang statis atau

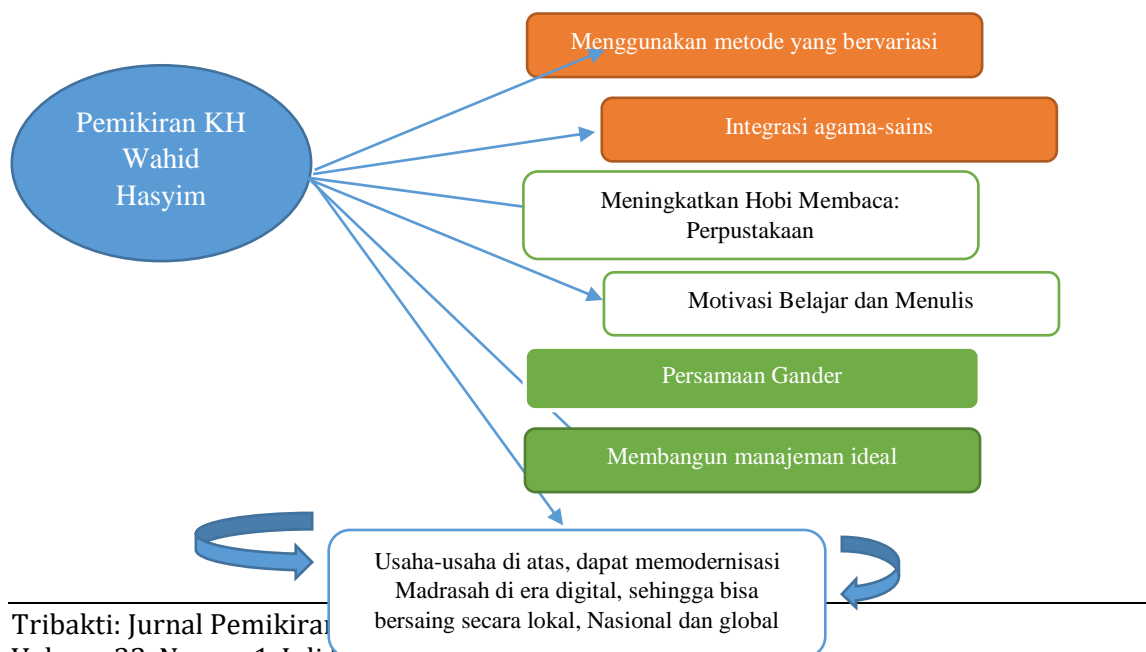
jumud. Dengan demikian, madrasah bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum dan juga anak madrasah dapat bersaing dengan anak sekolah umum tanpa adanya rasa ‘minder’.

Kelima, pengembangan sebagai langkah lanjutan dari proses manajemen pendidikan Islam. Pengembangan sebagai langkah yang terus dilakukan untuk memberikan warna baru, suasana dan corak baru dalam dinamika pembelajaran di madrasah. Sehingga, proses pembelajaran tidak monoton. Dan dalam hal ini guru madrasah dituntut untuk selalu berevaluasi dan berbenah dalam memberikan layanan dan pengetahuan yang baru sesuai perkembangan zaman. Dan juga anak didik dituntut untuk *me-refresh* wawasannya dengan memperbanyak membaca di perpustakaan madrasah, taman baca di kelas maupun di rumah.

Keenam, penyempurnaan merupakan tahap akhir dari proses manajemen pendidikan Islam. Dalam tahapan ini KH A Wahid Hasyim mengisyaratkan bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai tahap penyempurnaan dari sistem dan konsep yang lama. Sehingga diperlukan selalu evaluasi, baik evaluasi di lingkup kepala sekolah-guru-guru-dan pihak yayasan, atau kepala sekolah dengan para guru madrasah untuk mencari kekurangan dalam memberikan layanan pembelajaran kepada anak didik dan juga dalam menjalankan pendidikan di madrasah kemudian, melakukan perbaikan dan pembaruan untuk menyempurnakan sistem dan konsep pendidikan madrasah lebih baik lagi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bentuk-bentuk pemikiran KH A Wahid Hasyim mengenai modernisasi madrasah melalui bagan di bawah ini:

Gambar 1. Pemikiran KH Wahid Hasyim



Relevansi Pemikiran KH A Wahid Hasyim mengenai Modernisasi Madrasah di Era Milenial dengan Revolusi Industri 4.0

Era Milenial dengan Revolusi Industri 4.0 merupakan dua arus yang saling berkaitan dan berhubungan. Era milenial lebih dihubungkan dengan gaya hidup yang serba teknologi sehingga masyarakat (peserta didik) mudah mendapatkan informasi pengetahuan dan lain sebagainya melalui teknologi. Hal tersebut sebagai akibat dari revolusi digital teknologi yang dikenal dengan revolusi industri 4.0.

Adanya modernisasi madrasah sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di era milenial ini dan juga untuk menjawab tantangan zaman pada masa revolusi industri 4.0 sebagai era digitalisasi. Untuk itu, modernisasi madrasah di era milenial yang diprakarsai oleh KH A Wahid Hasyim yang menekankan perubahan, pembaharuan dan integrasi dengan ilmu pengetahuan serta teknologi memiliki keterkaitan dengan revolusi industri 4.0. Adanya keterkaitan tersebut bisa dilihat melalui empat aspek yang digagas oleh KH Wahid Hasyim, di antaranya:

Pertama, memaksimalkan budaya membaca, menghidupkan kembali perpustakaan dan membiasakan mereka (peserta didik) untuk aktif membaca. Budaya membaca tidak harus berbentuk lembaran buku-buku, tapi juga e-book yang sudah tersedia di google book, google scholar, atau media sosial (online) dan lainnya. Artinya, budaya membaca ini harus diperluas, agar peserta didik bisa menggali informasi secara global. Ini bagian dari membentuk lulusan madrasah yang bermutu.

Kedua, mengoptimalkan berbagai metode yang ada bagi pendidik, untuk diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang padu dalam mendorong pembelajaran yang benar-benar efektif dan efisien bagi peserta didik.

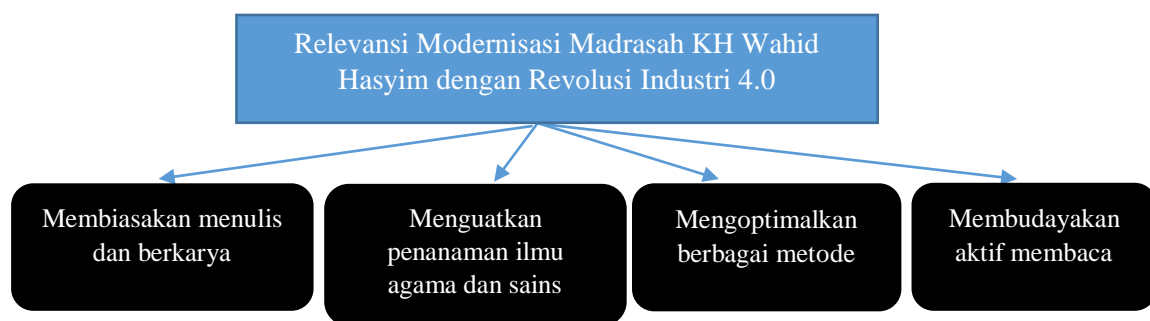
Ketiga, menguatkan penanaman ilmu agama dan sains bagi peserta didik madrasah, dengan cara menyeimbangkan pemahaman mereka akan pentingnya materi agama untuk kehidupan, dan juga sains untuk upaya menguasai dunia. Bukan mendominasi pada satu ranah, tapi menyeimbangkan antar kedua ranah tersebut. Ini sebagai usaha menjawab era digitalisasi. Sehingga, nanti melahirkan peserta didik yang melek IT dan juga melek ilmu pengetahuan Islam.

Keempat, membiasakan menulis dan berkarya. Anak madrasah sedini mungkin harus dibina dan diarahkan untuk “suka” menulis, berkarya. Ini mengasah kreasi, inovasi

dan daya bernalar mereka. Dari tulisan yang sederhana hingga tulisan berbentuk sebuah majalah, novel, puisi, buku sederhana dan artikel. Hal tersebut bisa dipublikasikan baik di blog, website, email, twitter, facebook, intragram, dan ke jurnal untuk bisa dipublis secara global. Ini terobosan yang baru bagi dunia madrasah. Jadi, anak madrasah tidak hanya pandai baca, menghafal, mengaji, tapi ahli meneliti, publis jurnal, dan menulis di beberapa media masa.

Dengan demikian, bisa digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2. Relevansi Modernisasi Madrasah KH Wahid Hasyim



Kesimpulan

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa modernisasi madrasah di era milenial perspektif KH Abdul Wahid Hasyim meliputi dua aspek, di antaranya adalah: *pertama*, modernisasi madrasah di era milenial perspektif KH A Wahid Hasyim meliputi variasi metode pembelajaran, integralisasi kurikulum agama umum, mengaktifkan perpustakaan: meningkatkan hobi membaca, menebarkan motivasi belajar dan mendorong berkarya, persamaan gender dalam pendidikan agama, dan membangun manajemen pendidikan Islam yang ideal.

Kedua, relevansi modernisasi madrasah di era milenial KH Wahid Hasyim dengan revolusi *industri* 4.0 yakni memaksimalkan budaya membaca, mengoptimalkan berbagai metode yang ada bagi pendidik, menguatkan penanaman ilmu agama dan sains, membiasakan menulis dan berkarya.

Daftar Pustaka

Aceh, Abu Bakar. "Sejarah KH. A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar," 139–49. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm KH A Wahid Hasyim, 1957.

Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek." *Rineka Cipta*, 2002, 34.

Asnawir. "Dasar-dasar Administrasi Pendidikan," 182. Padang: IAIN Press, 2003.

Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman
Volume 32, Nomor 1, Juli 2021

- Bardzabat al Bukhari al Ju'fi, Bardzabat al Bukhari al Ju'fi, Abi Addillah Muhammad ibnu Ibrahim bin al Mughirat ibn. "Shahih Bukhari, ditahqiq Mustafa Dib al Baga," 42. Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Bungin, Burhan. "Metode Penelitian Kualitatif," 185. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Danin, Sudarwan. "Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok," 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. "Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," 44. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fadeli, Soeleiman, dan Mohammad Subhan. "Buku I Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah," 303. Surabaya: Khalista, 2007.
- Good, Thomas L, dan Jere E Brophy. "Educational Psychology: A Realistic Approach," 360. New York: Longman, t.t.
- Guntur Tarigan, Hendry. "Membaca Ekspresif," 7. Bandung: Aksara, 1984.
- . "Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa," 4. Bandung: Aksara, 1986.
- Hadi, Sutrisno. "Metodologi Research," 1:42. Yogyakarta: Andi Ofset, 1984.
- Handayani, Titik, dan Lailatis Saadah. "Islamic Schools as A Means of Millenial Generation's Education." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 19–39.
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 8.
- M. Steers, Richard, dan Lyman W. Poter. "Motivation and Work Behaviour," 575. New York: Mc Graw Hill Inc, t.t.
- Maarif, Muhammad Anas. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 47–58.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al. "Tafsir al Maraghi," 9:146. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani, 2006.
- Mukaffan, Mukaffan, dan Ali Hasan Siswanto. "Urgensi Pendidikan Islam Untuk Pembangunan Manusia Di Era Millenial." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 111–28.
- Muliadi, dan Rahmawati. "Perpustakaan Gampong dan Minat Baca Buku Agama Masyarakat Aceh." *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (Juni 2019): 226.

- Mumazziq Z, Rizal. "Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif KH A Wahid Hasyim dan Relevansinya dengan Kondisi Sekarang," 44. Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Munir Mursi, Muhammad. "al Tarbiyyat al Islamiyat: Ushuliha wa Thathawuriha fiy Bilad al Arbiyat," 152. Cairo: 'Alim al-Kutub, 1982.
- MZ, Shofiyullah. "Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH A Wahid Hasyim," 131–33. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka pelajar, 2005.
- Nasution, Harun. "Ensiklopedia Islam Indonesia," 978–79. Jakarta: Djembatan, 1992.
- . "Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan." *Bulan Bintang*, 1994, 11.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Vol. 18. 1. Conciencia, 2018.
- Nazir, Mohammad. "Metode Penelitian." *Ghalia Indonesia*, 2005, 111.
- Nizar, Samsul, dan Zainal Effendi Hasibuan. "Hadits Tarbawi: Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah saw," 70–104. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nursi, Muhammad Said. "Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, Terj. Khairul Amru Harahap dan Achmad Fauzan," 422. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Qomar, Mujamil. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: PAI," 19–20. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Rahman, Rini. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)." *Humanus* 14, no. 2 (2015): 174–82.
- Rahmat (ed), Miftah F. "Catatan Kang Jala: Visi, Media, Politik, dan Pendidikan," 277. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Robed, Ruth. "Kembang Peradaban: Cinta Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim," 148. Bandung: Mizan, 1995.
- Rochmawati, Ida. "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2012): 161–72.
- Roziqin, Badiatul, dan et al. "KH A Wahid Hasyim Menjabat Menteri Agama Tiga Periode", dalam 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia," 30. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Saefudin, Ahmad, dan Maherlina Muna Ayuhana. "Tantangan Manajemen Madrasah Di Era Milenial." *Ist Teaching and Education Conferene*, 2, no. 4 (2017).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "Pengantar Umum Psikologi," 70. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

- Satria, Rengga. "Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 277–88.
- Suprpto, M Bibit. "Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara," 153. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Surachmad, W. Mamo. "Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran," 97. Bandung: Tarsito, 1980.
- Tafsir, Ahmad. "Metodologi Pengajaran Agama Islam," 32–33. Bandu: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Tilaar, H.A.R. "Membenahi Pendidikan Nasional," 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Umam, Saiful. "KH A Wahid Hasyim: Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi", dalam Azyumardi Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*," 103–4. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Wahid, Abdurrahman. "'A. Wahid Hasyim, Islam dan NU', dalam Imam Anshari Sholeh (ed), *Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*," 17. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Zahid, Gulnaz. "Globalization, nationalization and rationalization." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 109–14.
- Zaini, Achmad. "KH A Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam," 6. Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.
- . "Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century." *Titian Ilahi Press*, 2000, 53–54.
- Zaini, Ahmad. "KH A Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan," 23. Jakarta: Yayasan KH A Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003.